

---

**PENGARUH KATA SERAPAN BELANDA DALAM BAHASA INDONESIA**Friska Fransiska Aruan<sup>1</sup>, Tri Indah Prasasti<sup>2</sup>, Rifka Ariani Lubis<sup>3</sup>, Thoriq Aulia<sup>4</sup>, Dewy Maulidya

Ningrum

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri MedanEmail: [friskaaruan2017@gmail.com](mailto:friskaaruan2017@gmail.com)<sup>1</sup>, [triindahprasasti@unimed.ac.id](mailto:triindahprasasti@unimed.ac.id)<sup>2</sup>,  
[arianirifka4@gmail.com](mailto:arianirifka4@gmail.com)<sup>3</sup>, [thoriqaulia547@gmail.com](mailto:thoriqaulia547@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[Ningrumdewymaulidyanningrum@gmail.com](mailto:Ningrumdewymaulidyanningrum@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Perkembangan bahasa Indonesia merupakan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai bahasa asing, terutama bahasa Belanda, akibat kolonialisme yang berlangsung selama lebih dari tiga abad. Pengaruh bahasa Belanda sangat dominan dalam berbagai aspek, khususnya dalam ranah pemerintahan, hukum, dan teknologi, sehingga banyak kosakata dari bahasa tersebut masih digunakan hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kata serapan dari bahasa Belanda masuk ke dalam bahasa Indonesia, bagaimana proses adaptasinya berlangsung, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap bahasa Indonesia modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks historis. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku sejarah, kamus, serta literatur akademik yang relevan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kata-kata serapan dari bahasa Belanda mengalami berbagai bentuk penyesuaian, baik dari segi fonologi, ejaan, maupun makna, agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Beberapa kata tetap mempertahankan bentuk aslinya, sementara yang lain mengalami perubahan dalam pelafalan dan makna. Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa meskipun pengaruh bahasa Inggris semakin besar dalam perkembangan bahasa Indonesia, kosakata serapan dari bahasa Belanda masih memiliki peran yang signifikan, terutama dalam komunikasi sehari-hari dan istilah teknis. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan lebih lanjut mengenai interaksi bahasa serta warisan linguistik kolonial yang masih bertahan dalam bahasa Indonesia hingga saat ini.

**Kata Kunci:** *Kata Serapan, Bahasa Belanda, Pengaruh Colonial, Perkembangan Bahasa, Adaptasi Linguistik.*

**Abstract:** *The development of the Indonesian language has been shaped by a long process influenced by various foreign languages, particularly Dutch, due to colonial rule that lasted for more than three centuries. Dutch influence was especially strong in governance, law, and technology, resulting in many Dutch loanwords that remain in use today. This study aims to examine the process of Dutch word absorption, the adaptations that occurred, and their impact on modern Indonesian. This research employs a qualitative descriptive method with a historical text analysis approach. Data were collected from historical books, dictionaries, and relevant academic literature. The findings indicate that many Dutch loanwords have undergone phonological, orthographic, and semantic adaptations to align with the structure of the Indonesian language. Some words have retained their original forms, while others have experienced changes in pronunciation and meaning. Furthermore, the study reveals that despite the increasing dominance of English in the evolution of Indonesian, Dutch loanwords continue to play a significant role in daily communication and technical terminology. Therefore, this research provides valuable insights into language contact dynamics and the enduring linguistic legacy of colonialism in Indonesian.*

---

*Keywords: Loanwords, Dutch Influence, Colonial Legacy, Language Development, Linguistic Adaptation.*

## **PENDAHULUAN**

Berbagai jenis makhluk di dunia ini memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, tidak hanya melalui gerak-gerik, tetapi juga dengan suara. Namun, hanya manusia yang mampu memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang bermakna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta mengekspresikan identitas mereka. Sebagai bahasa nasional dan resmi Republik Indonesia, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang panjang dengan berbagai pengaruh, termasuk dari aspek sejarah. Interaksi dengan bangsa lain, terutama selama masa kolonialisme, merupakan komponen penting dalam perkembangannya. Selama lebih dari tiga abad, Indonesia berada di bawah penjajahan Belanda, yang meninggalkan jejak mendalam dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang bahasa. Penjajahan Belanda atas Indonesia selama lebih dari tiga abad meninggalkan kesan yang mendalam di banyak bidang, termasuk bahasa. Akibatnya, banyak pemahaman bahasa Belanda tentang bahasa Indonesia, terutama di bidang pemerintahan, hukum, dan teknologi. Misalnya, kata "gubernur" berasal dari *gouverneur*, "notaris" dari *notaris*, dan "rekening" dari *rekening*. Selain itu, kata-kata seperti "sekrup" (*schroef*) dan "mesin" (*machine*) juga berasal dari bahasa Belanda. Proses penyerapan ini tidak hanya menambah kekayaan alam, tetapi juga mempengaruhi struktur dan tata bahasa Indonesia. Meski mendapat banyak pengaruh dari Belanda, bahasa Indonesia tetap memiliki ciri khasnya sendiri.

Situasi kebahasaan di Indonesia berbeda dengan negara lain, seperti Malaysia, yang masih mengalami perdebatan mengenai bahasa nasional, apakah Melayu atau Inggris, serta penggunaannya dalam ranah formal dan informal. Salah satu tanda yang diterapkan dalam kebijakan bahasa di Malaysia terlihat dari adanya protes yang dilakukan oleh kelompok etnis Melayu, yang menginginkan agar mata pelajaran sains dan matematika diajarkan dalam bahasa Melayu sebagai pengganti bahasa Inggris. Sementara itu, dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang berbeda, Indonesia terus menjadikan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa nasional dan alat untuk menyatukan bangsa. Keputusan ini telah dibuat sejak Sumpah Pemuda pada tanggal

---

28 Oktober 1928, di mana berbagai suku dan golongan dengan sadar mengakui bahasa Indonesia sebagai simbol utama persatuan nasional.

Penelitian mengenai kata serapan Belanda dalam bahasa Indonesia telah dilakukan oleh beberapa ahli. Misalnya, dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Kosakata Serapan Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Indonesia oleh Remaja dalam Kehidupan Sehari-hari” oleh <sup>1</sup> dibahas penggunaan dan perubahan makna kosakata serapan Belanda oleh remaja Indonesia. Selain itu, penelitian oleh <sup>2</sup> dalam "Perubahan Semantik Kosakata Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia" mengkaji perubahan makna yang terjadi pada kosakata serapan dari bahasa asing, termasuk bahasa Belanda.

Sejumlah penelitian telah menyoroti evolusi dan penyesuaian kata serapan Belanda dalam bahasa Indonesia. Namun kajian yang mendalam mengenai aspek historis, fonologis, dan semantis dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa Indonesia modern masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada bagaimana bahasa Belanda diserap ke dalam bahasa Indonesia, proses transformasi dan adaptasi yang terjadi, dan bagaimana hal itu berdampak pada penggunaan bahasa Indonesia di era modern

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks historis untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Belanda, terhadap struktur dan kosakata bahasa Indonesia. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data historis yang diperoleh dari berbagai sumber <sup>3</sup>. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan sejarah, terutama dalam konteks kolonialisme yang membawa perubahan signifikan dalam sistem bahasa Indonesia <sup>4</sup>.

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi literatur akademik yang mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia pada berbagai periode sejarah. Salah satu sumber utama yang

---

<sup>1</sup> firyal baedy, “penggunaan kosakata serapan bahasa belanda ke dalam bahasa indonesia penggunaan kosakata serapan bahasa belanda ke dalam bahasa indonesia oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari tugas bahasa indonesia akademik disusun oleh : firyal baedy,” no. January 2020 (2021).

<sup>2</sup> nadya fitri lestari, mohd. Harun, and siti sarah, “perubahan semantik kosakata serapan bahasa asing dalam bahasa indonesia,” *phonologie : journal of language and literature* 2, no. 1 (2021): 116, <https://doi.org/10.26858/phonologie.v2i1.31218>.

<sup>3</sup> jhon c. Creswell, *research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches publications*. (publikasi sage, 2014).

<sup>4</sup> gorys keraf, *linguistik bandingan historis*, gramedia, 1991.

digunakan adalah kamus, karena kamus menyediakan data kosakata yang terjamin kebakuannya serta dapat merekam perubahan bahasa dari masa ke masa (Kridalaksana, 2008). Dengan demikian, penggunaan kamus sebagai bahan penelitian membantu memastikan bahwa kata-kata serapan yang dianalisis memiliki dasar linguistik yang valid dan dapat ditelusuri secara historis.

Dalam proses analisis, penelitian ini mengacu pada analisis teks historis, yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis untuk melihat sejauh mana bahasa Belanda memengaruhi bahasa Indonesia. Analisis ini didukung oleh pendekatan sinkronis dan diakronis. Pendekatan sinkronis digunakan untuk mengamati penggunaan kosakata serapan dalam satu periode tertentu, misalnya bagaimana kata-kata serapan Belanda muncul dalam dokumen hukum atau administrasi kolonial abad ke-19. Sementara itu, pendekatan diakronis diterapkan untuk menelusuri perubahan bentuk, makna, dan penggunaan kata serapan dari waktu ke waktu, misalnya bagaimana istilah *besuk* yang berasal dari *bezoek* mengalami penyempitan makna dalam bahasa Indonesia modern<sup>5</sup>.

Metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana bahasa Belanda memengaruhi bahasa Indonesia tidak hanya dari segi kosakata, tetapi juga dalam aspek fonologi, ortografi, dan semantik. Dengan mengombinasikan analisis historis dan linguistik, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang proses asimilasi kata serapan serta bagaimana warisan kolonialisme masih bertahan dalam struktur bahasa Indonesia saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Masuknya Kosakata Belanda ke dalam Bahasa Indonesia**

Bahasa merupakan cerminan dari sejarah dan interaksi sosial suatu bangsa. Dalam perjalanan sejarahnya, bahasa Indonesia tidak berkembang secara terisolasi, tetapi melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai bahasa asing, salah satunya bahasa Belanda. Posisi strategis Indonesia menjadikannya sebagai wilayah yang terbuka bagi interaksi dengan berbagai bangsa. Hubungan yang terjalin tidak hanya sebatas perdagangan, tetapi juga mencakup aspek lain, termasuk bahasa. Ketika suatu bangsa berinteraksi dengan bangsa lain, pertukaran budaya dan elemen lainnya menjadi tidak dapat dihindari dalam interaksi antar negara, baik dalam bentuk fisik

---

<sup>5</sup> Saida Gani and Berti Arsyad, "KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik)," *Ajamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>.

maupun nonfisik. Pertukaran dalam bentuk fisik dapat berupa barang bawaan, seperti pakaian atau makanan, sedangkan dalam aspek nonfisik, salah satu wujudnya adalah bahasa. Bahasa merupakan ekspresi dari pemikiran manusia yang berkembang melalui interaksi sosial dan budaya<sup>6</sup>. Selama lebih dari tiga abad penjajahan Belanda di Nusantara, terjadi kontak bahasa yang intens antara penduduk pribumi dan bangsa Belanda, baik dalam ranah pemerintahan, hukum, pendidikan, maupun kehidupan sehari-hari. Kontak ini menyebabkan masuknya banyak kosakata Belanda ke dalam bahasa Indonesia, yang dikenal sebagai kata serapan.

Hubungan bahasa Belanda dan Indonesia tidak terlepas dari konteks kolonialisme yang berlangsung selama lebih dari tiga abad. Interaksi ini bermula sejak kedatangan Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) pada akhir abad ke-16. Sebagai perusahaan dagang yang berkembang menjadi penguasa kolonial, VOC membawa serta sistem administrasi dan hukum yang menggunakan bahasa Belanda. Dalam dunia perdagangan, komunikasi antara orang Belanda dan masyarakat setempat menjadi hal yang tak terhindarkan. Sebelum masa kolonial Belanda, bahasa Melayu telah berperan sebagai lingua franca atau bahasa perantara di kepulauan Nusantara. Bahasa Melayu dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya di daerah karena mudah dipahami dan fleksibel. Meskipun bahasa Melayu berfungsi sebagai perantara bahasa, banyak istilah yang berasal dari Belanda dalam perdagangan mulai masuk ke dalam kosakata bahasa Melayu. Istilah-istilah ini berubah dan berkontribusi pada pembentukan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional.

Setelah VOC dibubarkan pada tahun 1799 dan wilayah Nusantara diambil alih oleh pemerintah kolonial Belanda, penggunaan bahasa Belanda semakin meluas, terutama dalam pemerintahan dan pendidikan. Pada abad ke-19, pemerintah kolonial mulai mendirikan sekolah-sekolah untuk kalangan pribumi, seperti *Europeesche Lagere School (ELS)* dan *Hollandsch-Inlandsche School (HIS)*, yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar<sup>7</sup>. Meskipun demikian, akses terhadap pendidikan berbahasa Belanda hanya terbuka bagi kelompok tertentu, seperti kaum priyayi dan pegawai administrasi kolonial.

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Rineka Cipta, 2009).

<sup>7</sup> Am Moehadi et al., *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2nd ed. (Jakarta, 1977).

Walaupun bahasa Belanda mendominasi bidang pemerintahan, hukum, dan pendidikan, bahasa ini tidak menjadi lingua franca bagi seluruh masyarakat Indonesia. Tidak seperti bahasa Inggris di Malaysia atau bahasa Spanyol di Filipina, bahasa Belanda hanya digunakan oleh kelompok terbatas dalam interaksi resmi dan akademik. Hal itu dinyatakan oleh Kees Groeneboer (1999). Kebijakan kolonial yang membatasi penyebaran bahasa Belanda di kalangan masyarakat luas menyebabkan bahasa ini tidak mengakar sebagai bahasa utama di Nusantara. Namun, kontak bahasa yang intens selama kolonialisme menghasilkan banyak kata serapan yang bertahan dalam bahasa Indonesia hingga saat ini, terutama dalam bidang hukum, administrasi, dan teknologi. Kata-kata serapan tersebut berubah seiring waktu untuk menyesuaikan diri dengan sistem pelafalan bahasa Indonesia. Bentuk penyesuaian ini beragam, ada yang mengalami perubahan signifikan dari bentuk aslinya, sementara beberapa kata tetap mempertahankan struktur aslinya tanpa perubahan besar. Kosakata seperti "pabrik" (dari "fabriek"), "peluit" (dari "fluit"), dan "setrum" (dari "stroom") mengalami perubahan dari bentuk awalnya dan telah disesuaikan dengan ejaan dan pengucapan bahasa Indonesia. Kata-kata ini mengalami penyesuaian fonologis dan ortografis agar lebih sesuai dengan sistem pelafalan bahasa Indonesia. Sementara itu, beberapa kosakata serapan tetap mempertahankan bentuk dan maknanya tanpa perubahan signifikan, seperti karcis (dari *kaartje*), rekening (dari *rekening*), dan dokter (dari *dokter*). Beberapa kata serapan mengalami perubahan makna selain perubahan bunyi dan ejaan. Contohnya, kata "reslet" berasal dari kata Belanda "ritssluiting", yang awalnya merujuk pada mekanisme penutup berbentuk gigi-gigi kecil pada pakaian. Namun, dalam bahasa Indonesia, kata ini berubah menjadi "resleting", yang lebih khusus digunakan untuk menyebut rits pada jaket, celana, atau tas. Pergeseran makna ini menunjukkan bagaimana kata serapan berubah sesuai dengan kebutuhan budaya dan penggunaan bahasa Indonesia untuk komunikasi. Contoh lainnya adalah magazijn, yang dalam bahasa Belanda berarti "gudang", tetapi dalam bahasa Indonesia berubah menjadi majalah, yang merujuk pada publikasi berkala yang berisi informasi atau artikel. Pergeseran makna ini menunjukkan bagaimana kata serapan tidak hanya mengalami perubahan dalam bentuknya, tetapi juga beradaptasi dengan konteks penggunaan dalam masyarakat Indonesia.

Jadi, proses penyerapan ini terjadi karena intensitas penggunaan bahasa Belanda yang cukup tinggi dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti yang disebutkan dalam *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan*

---

*Bahasa Indonesia yang Disempurnakan bagian IV*, bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa asing, termasuk Belanda. Pengaruh kosakata Belanda dalam bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga mencerminkan warisan kolonial dalam berbagai bidang.

### **Perubahan dan Adaptasi Kata Serapan Belanda**

Interaksi antara Nusantara dan Belanda bermula pada akhir abad ke-16, ketika Belanda datang untuk berdagang rempah-rempah yang sangat berharga di pasar Eropa. Untuk mengamankan jalur perdagangan dan memonopoli komoditas tersebut, Belanda mendirikan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) pada tahun 1602, yang tidak hanya berfungsi sebagai perusahaan dagang tetapi juga memiliki kewenangan politik dan militer. VOC membangun benteng, mendirikan pos dagang, serta menjalin persekutuan dengan penguasa lokal, meskipun sering kali menggunakan kekuatan militer untuk menguasai wilayah-wilayah strategis<sup>8</sup>. Dalam perdagangan, interaksi antara pedagang Belanda dan masyarakat setempat tidak dapat dihindari, sehingga banyak istilah dagang dari bahasa Belanda yang mulai terserap ke dalam bahasa Melayu, yang saat itu digunakan sebagai *lingua franca*. Istilah-istilah ini umumnya berkaitan dengan sistem pengukuran, alat transportasi, serta administrasi dagang, yang kelak menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia. Pada periode ini, terutama dalam bidang perdagangan menggunakan istilah seperti garansi (*garantie*), gudang (*goden*, yang kemudian berkembang menjadi *goederenhuis* dalam bahasa Belanda modern), dan merk (*merk*) mulai digunakan untuk menyebut jaminan barang, tempat penyimpanan, dan identitas produk. Sementara itu, dalam dunia perkapalan dan navigasi, beberapa istilah Belanda juga terserap, seperti dek (*dek*) yang merujuk pada lantai kapal, serta peta (*pet*, dari *plattegrond*), yang digunakan untuk menunjukkan wilayah dalam navigasi maritim. Lalu kata-kata seperti gaji (*gagie*), kwitansi (*kwitantie*), dan rekening (*rekening*) menjadi bagian dari bahasa yang digunakan dalam kegiatan ekonomi dan perdagangan. Meskipun VOC tidak memiliki kebijakan resmi untuk menyebarkan bahasa Belanda, penggunaannya tetap berkembang di kalangan pejabat Belanda dan masyarakat peranakan Eropa-Indonesia. Interaksi yang terus berlangsung dalam kegiatan perdagangan,

---

<sup>8</sup> Djoko Marihandono and Bondan Kanumoyoso, "Rempah, Jalur Rempah Dan Dinamika Masyarakat Nusantara," *Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017, 32.

administrasi, dan kehidupan sehari-hari secara alami menyebabkan beberapa istilah Belanda masuk dan bertahan dalam bahasa setempat.

Kosakat serapan dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia mengalami banyak modifikasi, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Sebagian besar penyesuaian ini dilakukan untuk mengubah fonem vokal dan konsonan agar lebih sesuai dengan sistem pelafalan dan ejaan bahasa Indonesia. Tujuan dari proses ini adalah untuk membuat kata-kata lebih mudah diucapkan dan disesuaikan dengan struktur fonologi bahasa Indonesia. Perubahan ini bertujuan untuk menyesuaikan pelafalan atau pengucapan kata-kata tersebut. Proses penyerapan kosakata Belanda ke dalam bahasa Indonesia berlangsung dalam beberapa tahap yang kompleks dan penting. Pertama, kata-kata Belanda masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui kontak bahasa yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pemerintahan, pendidikan, perdagangan, dan ekonomi. Kontak ini terjadi baik secara langsung melalui interaksi antara penutur bahasa Belanda dan masyarakat setempat maupun melalui dokumen resmi dan sistem pendidikan kolonial yang menggunakan bahasa Belanda. Kedua, kata-kata tersebut mengalami penyesuaian ejaan agar sesuai dengan sistem fonologi dan ortografi bahasa Indonesia. Misalnya, huruf "c" dalam bahasa Belanda sering kali diadaptasi menjadi "tj" dalam ejaan lama (*centraal* menjadi *tjentral*), sebelum akhirnya disederhanakan menjadi "c" dalam ejaan modern (*sentral*). Selain itu, huruf "ch" dalam bahasa Belanda kerap disesuaikan menjadi "kh" (*school* menjadi *sekolah*). Ketiga, kata-kata serapan mengalami penyesuaian morfologi, seperti penambahan imbuhan bahasa Indonesia, misalnya "-an", "-kan", atau "-i", agar lebih sesuai dengan struktur gramatikal bahasa Indonesia (*administratie* menjadi *administrasi*, *controle* menjadi *mengontrol*)<sup>9</sup>. Keempat, beberapa kata mengalami perubahan makna agar lebih relevan dengan konteks lokal. Misalnya, kata *bezoek* dalam bahasa Belanda berarti kunjungan secara umum, tetapi dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *besuk*, yang khusus merujuk pada kunjungan kepada orang sakit. Terakhir, kata-kata serapan yang telah beradaptasi digunakan secara luas dalam percakapan sehari-hari, tulisan, dan media, sehingga menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia yang terus berkembang dan memperkaya bahasa nasional.

---

<sup>9</sup> Agung D.E, *Kamus Bahasa Indonesia* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017).

Karena makna memainkan peran penting dalam penggunaan bahasa, studi semantik menjadi sangat penting. Makna bahasa berubah karena kemajuan teknologi, budaya, dan pengaruh sosial lainnya<sup>10</sup>. Semantik adalah cabang ilmu yang mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat dalam suatu bahasa<sup>11</sup>. Perubahan makna kata, proses di mana makna suatu kata berubah seiring dengan penggunaan dan perkembangan zaman menjadi bagian penting dari studi semantik. Seiring dengan perubahan sosial, politik, dan teknologi, bahasa terus beradaptasi, sehingga studi semantik menjadi krusial dalam menjelaskan bagaimana makna kata berevolusi dalam berbagai konteks komunikasi. Oleh karena itu, kajian semantik sangat penting tidak hanya untuk bidang linguistik tetapi juga untuk bidang lain seperti filsafat, komunikasi, dan penerjemahan.

### **Pengaruh Kata Serapan Belanda dalam Bahasa Indonesia Masa Kini**

Pada awal abad ke-20, gerakan nasionalisme mulai menggantikan dominasi bahasa Belanda dengan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Namun, karena bahasa Belanda telah mengakar dalam sistem pemerintahan dan pendidikan selama masa kolonial, banyak kata serapan dari bahasa Belanda yang tetap bertahan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh ini mencerminkan sejarah panjang serta kontak budaya antara Indonesia dan Belanda, yang membentuk bagian penting dari kosakata bahasa Indonesia. Memahami proses penyerapan ini tidak hanya membantu kita mengenali akar budaya dan sejarah bahasa Indonesia, tetapi juga memperkuat kesadaran akan keragaman bahasa sebagai aset berharga bagi negara. Penyerapan bahasa mencerminkan dinamika sosial dan kultural yang terjadi di suatu masyarakat. Sangat penting untuk menyadari proses ini untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas bahasa Indonesia dan tetap terbuka terhadap perkembangan bahasa yang terjadi di seluruh dunia<sup>12</sup>. Dengan memahami bagaimana bahasa menyerap dan menyesuaikan diri dengan pengaruh luar. Pada kata dan frasa dari bahasa Belanda masih banyak digunakan dalam berbagai bidang, terutama dalam pemerintahan, hukum, akademik, serta percakapan sehari-hari. Bahkan, beberapa istilah Belanda telah masuk ke dalam bahasa gaul masyarakat Indonesia. Beberapa contoh kata yang banyak digunakan antara lain:

---

<sup>10</sup> Jhon Lyons, *Linguistic Semantics: An Introduction* (Cambridge University Press, 1995).

<sup>11</sup> Geoffrey N. Leech, *Semantics: The Study of Meaning* (Harmondsworth: Penguin Books, 1990).

<sup>12</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Tabel 1 Contoh kosakata

Kata Serapan	Asal Kata	Kata Jenis Perubahan	Keterangan
Hangkrui	Bankroet	Fonologis & Ejaan	"oe" dalam bahasa Belanda diubah menjadi "u" agar lebih sesuai dengan fonologi bahasa Indonesia.
Bon	Bon	Tidak ada perubahan	Kata diserap langsung tanpa perubahan.
Brosur	Broschuur	Fonologis	"ch" diubah menjadi "x" agar sesuai dengan pelafalan dalam bahasa Indonesia.
Dokumen	Document	Fonologis & Morfologis	Huruf "c" diklafakan sebagai "k", serta perubahan "-nem" menjadi "-men" agar sesuai dengan pola Indonesia.
Hak	Recht	Fonologis & Morfologis	Perubahan total karena suitnya pelafalan konsonan rangkap "cht".
Hakim	Rechter	Fonologis & Morfologis	Disesuaikan dengan pola morfologi bahasa Indonesia dengan penyesuaian fonem.
Ininyur	Ingenieur	Fonologis & Morfologis	Disesuaikan dengan pola fonologi Indonesia, terutama perubahan "g" menjadi "s".
Kabel	Kabel	Tidak ada perubahan	Kata diserap langsung tanpa perubahan.
Kartu	Kaart	Fonologis & Morfologis	Perubahan "aa" menjadi "a" dan penambahan "u" di akhir kata.
Komisi	Commissie	Fonologis & Ejaan	"mm" disederhanakan menjadi "m", dan "ss" menjadi "s".
Kredit	Krediet	Fonologis & Ejaan	"ie" diubah menjadi "i" agar lebih sesuai dengan fonologi bahasa Indonesia.
Kupon	Coupon	Fonologis & Ejaan	"oo" disederhanakan menjadi "u".
Korir	Koerier	Fonologis & Ejaan	"oe" diubah menjadi "u", dan "er" disederhanakan menjadi "ir".

Menurut data yang diambil dari buku "Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia" dengan sekitar 3.280 kata, bahasa Belanda menjadikannya salah satu bahasa asing yang paling banyak diserap ke dalam bahasa Indonesia. Sebagian besar bahasa yang diserap berasal dari negara-negara yang memiliki hubungan dekat dengan Hindia Belanda (Indonesia sebelum merdeka), terutama dalam hal perdagangan dan administrasi kolonial<sup>13</sup>. Sebaliknya, bahasa Belanda membantu bahasa lokal berkembang dan secara bertahap menggantikan peran bahasa Belanda dalam komunikasi masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks Hindia Belanda, bahasa Belanda dapat dianalogikan dengan bahasa Latin di Eropa, yang pernah berfungsi sebagai bahasa ilmiah dan administratif sebelum akhirnya digantikan oleh bahasa nasional setiap negara.

Keberlanjutan penggunaan kata serapan Belanda dalam bahasa Indonesia masa kini menunjukkan bagaimana bahasa berkembang secara historis dan tetap mempertahankan unsur-unsur dari masa lalu. Hal ini menjadi bukti bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari perjalanan sejarah dan interaksi budaya suatu bangsa. Selain itu, bahasa Belanda juga berperan dalam membantu pengembangan bahasa-bahasa

<sup>13</sup> Fotina Imelda Lareina et al., "Perkembangan Bahasa Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia," *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 2 (2024): 9, <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.30>.

pribumi di Indonesia. Seiring waktu, bahasa-bahasa lokal mulai mengambil alih peran bahasa Belanda, mirip dengan bagaimana bahasa Latin digunakan dalam dunia pendidikan dan keilmuan di Eropa sebelum akhirnya tergantikan oleh bahasa-bahasa nasional. Dengan demikian, bahasa Belanda dalam konteks Hindia Belanda dapat dianalogikan sebagai "bahasa Latin" di wilayah ini, yang pernah menjadi bahasa ilmiah dan administratif sebelum perannya digantikan oleh bahasa Indonesia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa Belanda terhadap bahasa Indonesia adalah hasil dari kontak sejarah yang berlangsung selama lebih dari tiga abad. Kata serapan dari bahasa Belanda banyak ditemukan di berbagai bidang, terutama dalam pemerintahan, hukum, teknologi, dan administrasi. Proses peminjaman ini tidak hanya memperkaya kosakata bahasa Indonesia tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata serapan dari Belanda mengalami berbagai bentuk adaptasi, baik dalam hal fonologi, ejaan, maupun makna. Beberapa kata mengalami perubahan dalam pengucapan dan ortografi untuk menyesuaikan dengan sistem bahasa Indonesia, seperti sekolah (dari school) dan kantor (dari kantoor). Selain itu, beberapa kata serapan juga mengubah artinya. Misalnya, kata "besuk" berasal dari kata Belanda "bezoek". Dalam bahasa aslinya, istilah ini berarti kunjungan umum, tetapi dalam bahasa Indonesia berarti kunjungan khusus kepada orang yang sakit. Kata-kata yang diambil dari bahasa Belanda masih digunakan di banyak tempat, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun di bidang akademik dan birokrasi, meskipun bahasa Indonesia semakin dipengaruhi oleh bahasa Inggris. Ini menunjukkan bahwa pengaruh kolonial terhadap bahasa tersebut masih dirasakan hingga hari ini.

Oleh karena itu, memahami kata pinjaman dari Belanda tidak hanya memberikan wawasan tentang perkembangan bahasa Indonesia tetapi juga membantu dalam studi sejarah dan sosiolinguistik. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh Belanda dalam aspek-aspek lain, seperti sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia, serta untuk melakukan studi komparatif dengan pengaruh bahasa asing lainnya, seperti Inggris dan Arab. Dengan demikian,

---

studi ini dapat lebih memperkaya pemahaman tentang dinamika perkembangan bahasa Indonesia dalam konteks sejarah dan global.

### **Saran**

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pemerintah dan institusi pendidikan mengembangkan kebijakan yang berfokus pada keseimbangan antara pelestarian kosakata asli dan penerimaan kata serapan dari bahasa asing, khususnya bahasa Belanda. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa perkembangan bahasa Indonesia tetap mencerminkan identitas nasional tanpa mengabaikan unsur historis yang telah membentuknya. Selain itu, lembaga bahasa perlu melakukan kajian lebih lanjut mengenai standar penggunaan kata serapan dalam bahasa Indonesia, baik dari segi ejaan, pelafalan, maupun makna, sehingga integrasi kosakata asing dapat dilakukan secara sistematis tanpa mengubah karakteristik utama bahasa Indonesia. Penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk mengkaji tidak hanya kosakata serapan, tetapi juga pengaruh bahasa Belanda terhadap sintaksis dan struktur gramatikal bahasa Indonesia. Analisis mengenai pola pembentukan kalimat, penggunaan frasa, serta perubahan dalam sistem morfologi akibat pengaruh bahasa Belanda dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang proses asimilasi bahasa. Selain itu, studi komparatif dengan bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris, Arab, dan Mandarin, diperlukan untuk memahami dinamika perubahan bahasa serta interaksi lintas budaya yang membentuk bahasa Indonesia modern.

Di sisi lain, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan berbasis sejarah linguistik. Dengan memahami asal-usul dan perkembangan kosakata serapan, siswa dan masyarakat umum dapat lebih memahami evolusi bahasa sebagai bagian dari identitas nasional. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam kajian akademik mengenai jejak kolonial dalam bahasa Indonesia, tetapi juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan di bidang linguistik historis, sosiolinguistik, dan kebijakan bahasa di era globalisasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Agustinus Gianto. *Tentang Bahasa Dua Puluh Esai*. Yogyakarta: PENERBIT PT KANISIUS, 2022.

- 
- Baedy, Firyal. "Penggunaan Kosakata Serapan Bahasa Belanda Ke Dalam Bahasa Indonesia Penggunaan Kosakata Serapan Bahasa Belanda Ke Dalam Bahasa Indonesia Oleh Remaja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Tugas Bahasa Indonesia Akademik Disusun Oleh : Firyal Baedy," no. January 2020 (2021).
- Creswell, Jhon C. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Publications*. Publikasi SAGE, 2014.
- D.E, Agung. *Kamus Bahasa Indonesia*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017.
- Gani, Saida, and Berti Arsyad. "KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik)." *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>.
- Geoffrey N. Leech. *Semantics: The Study of Meaning*. Harmondsworth: Penguin Books, 1990.
- Gorys Keraf. *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia, 1991. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, 2009.
- Lareina, Fotina Imelda, Maria Angela Nariswari Binar Prakoso, Ari Subekti, Rahma Swastika, Dimas Salwa Fitroni, and Eni Nurhayati. "Perkembangan Bahasa Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 2 (2024): 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.30>.
- Lestari, Nadya Fitri, Mohd. Harun, and Siti Sarah. "Perubahan Semantik Kosakata Serapan Bahasa Asing Dalam Bahasa Indonesia." *Phonologie : Journal of Language and Literature* 2, no. 1 (2021): 116. <https://doi.org/10.26858/phonologie.v2i1.31218>.
- Lyons, Jhon. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge University Press, 1995.
- Marihandono, Djoko, and Bondan Kanumoyoso. "Rempah, Jalur Rempah Dan Dinamika Masyarakat Nusantara." *Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017, 32.
- Moehadi, Am, Djuliaty Surojo, J. Jamin, Titi Pratitis K, Djohar Noer, Yohannes Ngga, and Teonika Dj. Bahon. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah. Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. 2nd ed. Jakarta, 1977.